

ANALISIS DAMPAK PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN, KEPEKAAN ETIS, LOCUS OF CONTROL, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

Khoirul Fatah¹, Ferlinda Ainur Rachmani²

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
fatahirul@gmail.com¹, lindaeyi.acc06@gmail.com²

ABSTRAK

Dasar dari ekonomi pasar adalah tata kelola perusahaan yang sehat (GCG). Hal ini menunjukkan betapa eratny hubungan perusahaan yang mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik dan kepercayaan lingkungan di suatu negara. Diharapkan bahwa upaya pemerintah untuk mempromosikan tata kelola yang baik akan didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia secara keseluruhan. Cabang eksekutif bekerja untuk menanamkan tata kelola yang baik dalam birokrasi untuk menciptakan pemerintahan yang dapat dipercaya dan efisien. Skandal perusahaan menunjukkan betapa buruknya tugas dan tanggung jawab perusahaan dilakukan. Banyak skandal perusahaan menyoroti pentingnya tata kelola perusahaan bagi perusahaan untuk menampilkan diri sebagai organisasi yang berkontribusi tidak hanya terhadap kemakmuran ekonomi tetapi juga kesejahteraan sosial, termasuk lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh landasan empiris terhadap pengaruh pemahaman kode etik akuntan, sensitivitas etika, locus of control, dan religiusitas terhadap perilaku etis akuntan. Diharapkan pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral, dan penelitian ini memperdalam klaim yang dibuat dalam bentuk wawancara tentang besarnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi. Sejumlah inisiatif telah dilaksanakan untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai profesional dan etika akuntansi. Dalam rangka mengembangkan pendidikan akuntansi berbasis etika, perlu diberikan umpan balik terhadap situasi saat ini, terutama apakah pendidikan akuntansi di Indonesia sudah cukup untuk membentuk nilai-nilai etika mahasiswa.

Kata kunci: kode etik akuntan, sensitivitas etika, locus of control, religiusitas, perilaku etis.

ABSTRACT

The foundation of a market economy is sound corporate governance (GCG). This shows how closely related companies that practice good corporate governance and environmental trust are in a country. It is hoped that the government's efforts to promote good governance will be supported by the overall implementation of good corporate governance in Indonesia. The executive branch works to instill good governance in the bureaucracy to create a trustworthy and efficient government. Corporate scandals show how poorly corporate duties and responsibilities are performed. Many corporate scandals highlight the importance of corporate governance for companies to present themselves as organizations that contribute not only to economic prosperity but also to social well-being, including the environment. The purpose of this study is to obtain empirical bases on the effects of understanding the code of ethics for accountants, ethical sensitivity, locus of control, and religiosity on the ethical behavior of accountants. It is hoped that accounting education in Indonesia aims to produce ethical and moral graduates, and this study deepens the claims made in the form of interviews about the amount of ethical content in the accounting curriculum. A number of initiatives have been implemented to introduce students to the professional values and ethics of accounting. In order to develop ethics-based accounting education, it is necessary to provide feedback on the current situation, especially whether accounting education in Indonesia is sufficient to form students' ethical values.

Keywords: accountant code of ethics, ethical sensitivity, locus of control, religiosity, ethical behavior.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan semakin pentingnya tata kelola perusahaan yang baik, perkembangan kompleksitas perusahaan dan tuntutan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk fokus pada isu yang lebih luas. Salah satu elemen dasar ekonomi pasar adalah tata kelola

perusahaan yang baik atau dengan kata lain disebut *Good Corporate Governance* (GCG) (Afriani, et al., 2019) yang menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap lingkungan suatu negara dan perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sangat erat kaitannya (Trianto, 2017). Adopsi tata kelola perusahaan yang sehat akan mendukung pengembangan pasar yang kompetitif dan lingkungan bisnis yang kondusif. Berbagai skandal perusahaan yang signifikan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Masyarakat internasional lebih memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik untuk perusahaan asing seperti *British Telecom, Lehman Brothers, Worldcom, Enron, dan Parmalat* (Clements et al., 2009). Skandal-skandal korporasi ini menunjukkan betapa buruknya organ-organ korporasi menjalankan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya (Prayogo & Afrizal, 2021). Seperti pada tahun 1997 dan 2008, Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multifaset, dan masih banyak kasus korupsi baik di organisasi publik maupun swasta (Gaffikin & Lindawati, 2012). Banyak skandal perusahaan menyoro nilai tata kelola perusahaan yang baik, memungkinkan bisnis untuk menggambarkan diri mereka sebagai organisasi yang tidak hanya memprioritaskan kesejahteraan keuangan mereka sendiri tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk lingkungan (Merdekawati, 2022).

Keserakahan individu dan perusahaan, menawarkan layanan yang mengorbankan independensi, terlalu lunak dengan klien, dan ikut serta dalam pelanggaran peraturan akuntansi adalah kelemahan akuntan. Untuk menghindari masalah ini, (Dede & Hidayat, 2022) menambahkan bahwa pendidik akuntan harus lebih fokus pada dua topik dalam pengajaran akuntansi: apresiasi terhadap profesi akuntansi dan pemahaman tentang dilema etika. Menjadi sangat menarik untuk membahas etika akuntan (Claresta, 2017). Masalah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat setelah jatuhnya pasar saham tahun 1987, di antara kejadian-kejadian lainnya (Listyorini et al., 2022). Sementara itu, selain hal tersebut di atas, terdapat juga beberapa pelanggaran etika di Indonesia yang dilakukan oleh akuntan pemerintah, akuntan internal, dan akuntan publik (Merdekawati, 2022).

Perilaku siswa saat ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pemimpin atau generasi yang akan datang. Pengujian sikap siswa diperlukan untuk menentukan seberapa besar perilaku etis yang akan ditampilkan di masa depan (Bela, 2019). Karena lingkungan pendidikan mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengembangkan karakternya menjadi individu yang bertanggung jawab, maka masalah etika sendiri merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi (Wiguna & Suryanawa, 2019). Pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan tenaga profesional

dengan kualifikasi dan keterampilan atau kemampuan sesuai dengan bidang ilmunya serta beretika yang baik guna memenuhi kebutuhan yang ada.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Dampak Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kepekaan Etis, Locus of Control, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Teori Atribusi

Proses penelitian dalam teori atribusi Bagaimana seseorang menjelaskan suatu peristiwa, sebab atau alasan tindakannya. Haider mengembangkan teori ini dengan memberikan bukti. bahwa perilaku manusia ditentukan oleh serangkaian kekuatan internal (kekuatan dalam) dan kekuatan luar (kekuatan luar). Kekuatan batin (kekuatan internal), yaitu faktor yang terjadi dalam diri individu/individu. Keterampilan individu juga dapat mempengaruhi kinerja Perilaku seperti kepribadian, karakter, sikap, keterampilan, kemampuan, dll. Kekuatan eksternal adalah faktor penyebabnya Keadaan di luar kendali individu, seperti situasi stres atau kesulitan di tempat kerja. Teori atribusi dikembangkan kembali oleh (Afriani, et al., 2019) untuk fokus pada keyakinan pribadi tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan. Alasannya bertumpu pada tiga dimensi penting: lokus, stabilitas, dan pengendalian. Pertama, sebab atau lokasi merupakan faktor yang menentukan tindakan apa yang dilakukan.

Hal ini didasarkan pada tugas internal atau eksternal. Kedua, stabilitas atau stabilitas. Apakah penyebab keberhasilan dan kegagalan stabil atau tidak stabil? Artinya kita perlu mengetahui apakah penyebabnya adalah bagian dari lingkungan luar atau sifat batin orang tersebut. Ada beberapa penyebab eksternal yang lebih permanen, seperti aturan atau undang-undang. Beberapa faktor eksternal, seperti cuaca, tidak stabil. Penyebab internal, seperti bakat, juga bisa stabil atau tidak stabil. Ketiga: kekuasaan Kemampuan untuk mengendalikan atau mengendalikan. Ada situasi-situasi yang dapat dikendalikan oleh seorang individu dan situasi-situasi yang tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini karena peneliti melakukan uji statistik untuk memperoleh data empiris terhadap seluruh variabel yang mempengaruhi perilaku etis siswa. Apakah perilaku etis seorang siswa merupakan hasil dari kepribadian siswa tersebut atau sesuatu yang berada di luar individu siswa tersebut. Karakteristik pribadi merupakan faktor internal yang memotivasi

seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Kecerdasan emosional dimasukkan sebagai salah satu variabel penelitian ini (Gaffikin & Lindawati, 2012).

Pemahaman Kode Etik Akuntan

Kode etik profesi merupakan aturan etika yang dianut oleh suatu kelompok dalam masyarakat. Kode etik pada umumnya merupakan bagian dari norma sosial, namun ketika kode etik memuat hukuman yang berat secara tidak proporsional, maka kode etik tersebut menjadi bagian dari norma hukum yang berdasarkan kesusilaan (Claresta, 2017). Penting bagi masyarakat umum, pengguna jasa akuntansi, dll. mengakui profesi ini dalam prinsip etika profesi Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Prinsip-prinsip ini memandu anggota dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesional mereka dan memberikan kerangka kerja untuk perilaku etis dan perilaku profesional. IAI mendukung profesionalisme akuntan dengan memperkenalkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” pada tahun 1975, yang direvisi pada tahun 1986, 1994, 1998 dan 2020. Etika profesi diterbitkan untuk memantau dan menyesuaikan kinerja anggota organisasi. Asas etika profesi menyatakan bahwa seluruh anggota suatu organisasi, artinya setiap orang yang menjadi anggotanya, mempunyai kewajiban untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang diperlukan dan tunduk pada disiplin. Setiap profesi memerlukan sopan santun dengan menjaga kesehatan. Nilai yang ada dan telah ditentukan sebelumnya. Untuk mendukung profesi akuntansi, IAI menetapkan standar profesional yang mencakup prinsip-prinsip moral perilaku profesional yang mengatur antara lain hubungan antara akuntan dan kliennya, serta antara akuntan dan masyarakat, dan menyatakan bahwa tujuan akuntansi profesi adalah untuk memenuhi tugasnya. Mencapai kinerja tertinggi dalam kaitannya dengan standar profesionalisme tertinggi, dengan mempertimbangkan kepentingan eksternal (Haryanto & Sudaryati, 2020).

Kepekaan Etis

Kepekaan etis adalah kemampuan untuk memahami dan menilai tindakan berdasarkan norma-norma moral yang berlaku. Kepekaan etis penting untuk dimiliki oleh setiap individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan pribadi, kepekaan etis dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Misalnya, seseorang dengan kepekaan etis yang tinggi akan lebih cenderung untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti berbohong, menipu, atau mencuri. Dalam kehidupan profesional, kepekaan etis dapat membantu seseorang untuk berperilaku secara profesional dan etis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya, seorang karyawan dengan kepekaan etis yang tinggi akan lebih cenderung untuk tidak

melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, seperti korupsi, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang (Prayogo & Afrizal, 2021).

Locus Of Control

Locus of control adalah keyakinan seseorang tentang seberapa besar kontrol yang mereka miliki atas apa yang terjadi dalam hidup mereka. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka adalah penentu utama atas hasil hidup mereka, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa hasil hidup mereka ditentukan oleh kekuatan eksternal, seperti keberuntungan, takdir, atau orang lain. Locus of control dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan. Orang dengan *locus of control* internal cenderung lebih sehat, lebih sukses secara akademis dan profesional, dan memiliki hubungan yang lebih baik. *Locus of control* dapat berubah seiring waktu. Orang dapat mengembangkan *locus of control* yang lebih internal dengan mengambil tindakan untuk mengendalikan lingkungan mereka dan mencapai tujuan mereka (Pratini et al., 2016).

Religiusitas

Religiusitas adalah suatu konsep yang kompleks dan telah didefinisikan dengan berbagai cara oleh para ahli. Secara umum, religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan, nilai, dan praktik yang berkaitan dengan agama (Wiguna & Suryanawa, 2019). Religiusitas adalah suatu konsep yang kompleks dan dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Religiusitas dapat mencakup berbagai aspek, seperti kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral. Religiusitas memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan seseorang, baik secara individu maupun sosial. Religiusitas dapat diekspresikan dalam berbagai cara, termasuk melalui ibadah, doa, meditasi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Religiusitas dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seseorang. Orang yang religius cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung lebih sehat secara fisik dan mental. Selain itu, religiusitas juga dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial dan komunitas. Religiusitas dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang, baik secara positif maupun negatif. Orang yang religius cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi, serta lebih memiliki rasa tujuan dan makna dalam hidup. Namun, religiusitas juga dapat menyebabkan prasangka dan diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda agama atau kepercayaan (Ratnaningsih et al., 2020).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pemahaman Kode Etik akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Etika profesional sangat penting bagi akuntan. Tetapkan batasan untuk setiap akuntan dalam melakukan pekerjaannya. Untuk mendukung hal tersebut telah ditetapkan Kode Etik Akuntan yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Perilaku etis sangat penting agar akuntan dapat dengan mudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Kami berharap Kode Etik ini dapat melahirkan akuntan yang berperilaku lebih baik. Perilaku etis harus dibentuk melalui pendidikan. Karena saya menjadi biasa. Lingkungan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukannya. Sebab, perguruan tinggi harus mencetak individu-individu berbakat yang berperilaku unggul, profesional, dan bertanggung jawab (Ansar, Resmiyati; Abubakar, 2022). Mahasiswa akuntansi wajib mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan kode etik akuntan. Diharapkan setelah mempelajari hal ini mahasiswa dapat memahami permasalahan yang berkaitan dengan etika akuntansi. Kepatuhan terhadap peraturan tersebut akan lebih mudah jika akuntan Anda memiliki pemahaman yang baik terhadap peraturan tersebut. Akuntan masa depan yang memiliki pemahaman yang jelas tentang aturan profesi akan memiliki keterampilan dan integritas yang lebih baik untuk diterapkan pada profesi apa pun. Penelitian sebelumnya mengenai dampak pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis akuntansi telah diulas oleh (Afriani, Mely; Askandar, Noor Shodiq; Mahsuni, 2019) menemukan bahwa kode etik akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dari penjelasan di atas, hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga pemahaman kode etik akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Pengaruh Kepekaan Etis Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sensitivitas etis muncul pada tahun-tahun awal perkembangan manusia. Meskipun keterampilan ini berkembang di seluruh sekolah. Sebuah laporan dari National Center for Children's Clinical Programs menemukan bahwa keberhasilan akademis diprediksi berdasarkan ukuran emosi dan sosial, bukan berdasarkan kemampuan siswa mengumpulkan fakta atau membaca (Gaffikin & Lindawati, 2012). Mengembangkan mahasiswa menjadi lulusan akuntan yang unggul membutuhkan waktu dan tenaga, serta dukungan dari berbagai pihak (dalam hal ini pihak terdekat). Ciri orang yang memiliki kepekaan etis yang baik adalah kemampuannya dalam mengatur emosinya. Orang dengan kepekaan etika yang baik dapat lebih mudah memahami perannya dalam masyarakat serta norma dan aturan yang harus

dipatuhinya. Jika setiap orang mempunyai kemampuan tersebut, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang mentaati norma-norma masyarakat yang ada dan berperilaku santun. Dengan cara inilah terjalin hubungan yang harmonis (Ratnaningsih et al., 2020). Pernyataan di atas konsisten dengan beberapa penelitian yang telah menyelidiki dampak sensitivitas etika terhadap perilaku etis siswa, antara lain (Prayogo & Afrizal, 2021) dan (Dede & Hidayat, 2022) mencatat penelitian yang menunjukkan bahwa sensitivitas etika mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat ditulis dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga kepekaan etis berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Locus of control erat kaitannya dengan konsep keserakahan, sehingga orang yang memiliki kendali tinggi terhadap uangnya cenderung menjadi serakah. Ia juga memiliki kepribadian yang berlebihan. Setiap orang rela melakukan apa saja demi mendapatkan sesuatu, termasuk perilaku tidak etis. Orang dengan tingkat kendali yang rendah juga memiliki kepuasan kerja yang rendah. Ada hubungan negatif antara *locus of control* dan penerimaan. Menurut teori Hirarki Kebutuhan Maslow, menurut (Afriani, Mely; Askandar, Noor Shodiq; Mahsuni, 2019) Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, yang dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan harga diri, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan aktualisasi. (Sitepu, 2022) merangkum definisi cinta uang sebagai berikut: 1) Ukuran harga diri atau keinginan daripada kebutuhan aktual; 2) Arti dan nilai uang serta perilaku setiap individu yang berkaitan dengan uang.

H3: Diduga *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Pengaruh Religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Teori motivasi pada hakikatnya menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Namun, jika proses kinerja tidak bergantung pada keterampilan dan kemampuan yang tersedia, individu akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhannya. Hal ini juga berlaku jika metode yang digunakan salah. Di sini agama memegang peranan penting dalam hal ini. Agama mengatur manusia untuk berbuat baik dan tidak merugikan orang lain. Religiusitas diartikan sebagai komitmen individu terhadap agamanya dan tercermin dalam perilaku seseorang. Keyakinan agama seseorang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan etis. Sebab, nilai-nilai norma pribadi seringkali dikaitkan dengan latar belakang agama masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa agama setiap orang mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh

semua pemeluknya. Terdapat beberapa penelitian mengenai dampak religiusitas terhadap perilaku etis, antara lain (Sitepu, 2022) Semua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi berpengaruh positif terhadap religiusitas dan perilaku etis siswa. Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis yaitu:

H4: Pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah total objek atau subjek yang telah dipilih peneliti untuk dipelajari dan kemudian diekstrapolasi untuk mencapai kesimpulan (Jogiyanto, 2016). Berdasarkan pengetahuan. Populasi yang termasuk dalam analisis data termasuk sampel yang digunakan. Dengan memilih sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu, maka dilakukan purposif sampling. Standar yang diterapkan dapat didasarkan pada pendapat atau kuota (Jogiyanto, 2016). Purposif sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel penelitian ini karena waktu, sumber daya, dan tenaga peneliti dibatasi, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengumpulkan sampel yang luas dan tersebar. Berikut yang dipertimbangkan ketika memilih sampel untuk penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 atau D3 akuntansi yang telah mengambil mata kuliah audit dan etika bisnis.

Penelitian ini menggunakan skala Likert enam poin untuk menilai pengaruh pemahaman kode etik akuntan, sensitivitas etika, *locus of control*, dan religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Menurut (Jr et al., 2018) minimal jumlah sampel apabila menggunakan analisis regresi berganda adalah 15 sampai 20 kali jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independent dan 1 variabel dependen sehingga sampel penelitian ini dapat dihitung sebanyak $4 \times 20 = 80$ responden. Maka minimal sampel pada penelitian ini berjumlah 80 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data dimana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan tertulis. Survei ini merupakan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini yang berjenjang memerlukan suatu analisis informasi statistik. Pengujian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil responden sebanyak 100 responden yang dijadikan sampel dengan pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Dari 90 kuesioner yang disebar terdapat 10 kuesioner yang tidak layak dikarenakan kuesioner diisi dengan berbagai alasan selain itu juga terdapat responden yang belum pernah menggunakan mendapatkan mata kuliah etika bisnis akan tetapi yang mengisi kuesioner belum sampai selesai, sehingga didapatkan jumlah responden yang layak sebesar 90 responden sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah item-item kuesioner berhasil mendefinisikan suatu variabel (Jogiyanto, 2016). Uji validitas digunakan buat mengukur legal ataupun tidaknya sesuatu kuesioner (Jogiyanto, 2016). Sesuatu kuesioner dikatakan valid bila persoalan pada kuesioner sanggup mengatakan suatu yang hendak diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2014). Buat mempermudah dalam melaksanakan uji validitas, hingga digunakan analisis aspek yang terdapat pada SPSS 24. Uji validitas instrumen riset ini memakai korelasi pearson. Besarnya r bisa dihitung dengan korelasi, dimana taraf signifikan = 5%. Sebaliknya r nya buat *degree of freedom* (df)= $n-2$, dimana n merupakan jumlah ilustrasi. Oleh sebab itu diperoleh nilai $df= 22-2= 20$. Dengan taraf signifikan = 5%, hingga didapat r sebesar 0,422. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan 15 item pertanyaan yang terdiri dari 4 item pernyataan untuk mengukur variabel pemahaman kode etik akuntan, 3 item pernyataan untuk mengukur variabel perilaku etis, 4 item pernyataan untuk mengukur variabel kepekaan etis, 1 item pernyataan untuk mengukur variabel *locus of control*, dan 3 item pernyataan untuk mengukur variabel religiusitas. Semua item pernyataan sebanyak 15 item pernyataan dinyatakan semuanya valid, hal tersebut dikarenakan semua r -hitung > r -tabel dengan signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan untuk mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan cara untuk mengukur seberapa stabil dan reliabel responden ketika menjawab pertanyaan tentang dimensi pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner. Uji reliabilitas merupakan pengujian yang dicoba buat mengenali konsistensi serta stabilitas dari hasil pengukuran dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2016). Suatu kuesioner dikatakan reliabel ataupun profesional bila jawaban seorang terhadap statment merupakan tidak berubah-ubah ataupun normal dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam

riset ini memakai tata cara *cronbach alpha* dengan SPSS 24, sesuatu konstruk ataupun variabel dikatakan reliabel bila nilai *cronbach alpha* (α) > 0,60 (Ghozali, 2014).

Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pemahaman Kode Etik Akuntan	0,918	reliabel
Kepekaan Etis	0,918	reliabel
Perilaku Etis	0,918	reliabel
<i>Locus of Control</i>	0,918	reliabel
Religiusitas	0,918	reliabel

Sumber: data diolah

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman kode etik akuntan (X1), kepekaan etis (X2), *locus of control* (X3), dan religiusitas (X4) terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Y).

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig	Kesimpulan
Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1)	0,672	4,318	0,000	Signifikan
Kepekaan Etis (X2)	0,293	4,097	0,000	Signifikan
<i>Locus of Control</i> (X3)	-0,051	-0,227	0,821	Tidak Signifikan
Religiusitas (X4)	0,180	1,887	0,063	Signifikan
Konstanta	2,150			
<i>Adjusted R Square</i>	0,779			
F	75,042	Sig f	0,000	

Variabel dependen: perilaku etis mahasiswa akuntansi

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka perumusan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = 2,150 + 0,672 X_1 + 0,293 X_2 - 0,051 X_3 + 0,180 X_4$$

Pengujian hipotesis pertama (H1)

Nilai koefisien regresi untuk variabel pemahaman kode etika akuntan (X1) yaitu sebesar 0,672. Hal ini menunjukkan jika pemahaman kode etika akuntan mengalami kenaikan 1%, maka perilaku etis mahasiswa akuntansi akan naik sebesar 0,672 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Pengaruh positif antara variabel pemahaman kode etika akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi artinya semakin tinggi pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap kode etika akuntan, maka semakin tinggi

pula perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa akuntansi tersebut. Ini bisa diartikan bahwa mahasiswa yang lebih memahami kode etika yang mengatur profesi akuntan akan lebih mungkin untuk mengadopsi perilaku yang lebih etis dalam pekerjaan mereka. Mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari tindakan yang melanggar kode etika, seperti manipulasi data, konflik kepentingan, atau pelanggaran etika lainnya dalam praktik akuntansi mereka (Claresta, 2017). Pemahaman kode etika akuntan adalah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akuntansi tentang standar dan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam profesi akuntansi. Kode etika akuntansi mengatur perilaku akuntan dalam menjalankan tugasnya, baik dalam hubungannya dengan klien, pemberi kerja, rekan sejawat, dan masyarakat. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma moral yang berlaku. Perilaku etis seorang akuntan penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman kode etika akuntan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (Christina; Meilisa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etika akuntan dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk memahami perilaku yang diharapkan dari seorang akuntan. Dengan pemahaman kode etika akuntan yang tinggi, mahasiswa akuntansi akan lebih cenderung untuk berperilaku etis dalam menjalankan tugasnya.

Pengujian hipotesis kedua (H2)

Nilai koefisien regresi untuk variabel kepekaan etis (X2) yaitu sebesar 0,293. Hal ini menunjukkan jika kepekaan etis mengalami kenaikan 1%, maka perilaku etis mahasiswa akuntansi akan naik sebesar 0,293 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Pengaruh positif antara variabel kepekaan etis terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi artinya semakin tinggi kepekaan etis seorang mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi pula perilaku etisnya. Kepekaan etis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah etis. Perilaku etis adalah tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki kepekaan etis yang tinggi akan lebih mampu mengidentifikasi dan memahami masalah etis yang dihadapinya. Dengan demikian, mereka akan lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku. Kepekaan etis dapat dikembangkan melalui berbagai cara, seperti pendidikan etika, pelatihan etika, dan pengalaman kerja (Claresta, 2017). Pendidikan etika dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk memahami konsep-konsep etika dan bagaimana

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan etika dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah etis. Pengalaman kerja dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk melihat bagaimana etika diterapkan dalam praktik. Penting bagi mahasiswa akuntansi untuk memiliki kepekaan etis yang tinggi. Hal ini karena profesi akuntansi memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga integritas dan transparansi informasi keuangan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kepekaan etis yang tinggi akan lebih mampu untuk menjalankan profesinya dengan bertanggung jawab dan profesional. Pengaruh positif antara kepekaan etis dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, maka hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih sadar akan etika akuntansi cenderung mengambil keputusan dan bertindak dengan lebih etis dalam praktik akademik mereka dan nantinya dalam karir profesional mereka sebagai akuntan. Ini adalah hal yang positif karena etika akuntansi sangat penting dalam memastikan integritas dan kepercayaan dalam laporan keuangan dan praktik bisnis.

Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Nilai koefisien regresi untuk variabel *Locus of Control* (X3) memiliki nilai negatif sebesar -0,051. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *Locus of Control* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini artinya jika variabel *Locus of Control* mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi akan mengalami penurunan sebesar -0,051. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka akan menunjukkan perilaku etis dalam konteks mahasiswa akuntansi. Pengaruh negatif antara *Locus of Control* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Mahasiswa akuntansi dengan *Locus of Control* yang tinggi, yang cenderung merasa bahwa mereka memiliki kendali lebih besar atas kehidupan mereka, mungkin cenderung lebih mungkin untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka dalam hal perilaku etis karena mereka mungkin merasa lebih mampu untuk menghindari konsekuensi negatif dan Mahasiswa akuntansi dengan *Locus of Control* yang rendah, yang mungkin merasa bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka tergantung pada faktor eksternal, mungkin cenderung lebih mungkin untuk mematuhi norma-norma sosial dan perilaku etis karena mereka mungkin merasa bahwa tindakan mereka dapat memiliki dampak signifikan pada kehidupan mereka (Afriani, Mely; Askandar, Noor Shodiq; Mahsuni, 2019).

Pengujian hipotesis keempat (H4)

Nilai koefisien regresi untuk variabel religiusitas (X4) memiliki nilai positif sebesar 0,180. Hal ini menunjukkan jika religiusitas mengalami kenaikan 1%, maka perilaku etis mahasiswa akuntansi akan naik sebesar 0,180 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Pengaruh positif antara variabel religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi artinya adalah semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula perilaku etisnya. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat memberikan pedoman dan arahan dalam berperilaku, termasuk dalam hal etika. Religiusitas dapat diartikan sebagai komitmen seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agamanya. Nilai-nilai dan ajaran agama yang diyakini oleh seseorang akan menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan perilakunya. Dalam hal ini, nilai-nilai dan ajaran agama dapat memberikan panduan tentang apa yang benar dan apa yang salah, serta apa yang baik dan apa yang buruk. Pada mahasiswa akuntansi, religiusitas dapat berperan sebagai landasan moral dan etika dalam menjalankan profesinya. Akuntansi merupakan profesi yang membutuhkan integritas dan kejujuran yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih cenderung untuk berperilaku etis dalam menjalankan profesinya (Ratnaningsih et al., 2020). Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku-perilaku etis tersebut. Hal ini dikarenakan mereka yakin bahwa perilaku etis adalah hal yang penting dalam menjalankan profesi akuntansi, dan juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, religiusitas dapat mendorong mereka untuk berperilaku etis dalam menjalankan profesinya. Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih memahami pentingnya nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam profesi akuntansi. Mereka akan berusaha untuk menghindari perilaku-perilaku yang tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan, pemalsuan dokumen, dan korupsi (Wiguna & Suryanawa, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan Positif antara Pemahaman Kode Etik Akuntan dan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi: Menyatakan bahwa pemahaman kode etik akuntan memiliki hubungan positif dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ini mengindikasikan bahwa

mahasiswa yang lebih memahami kode etik dalam profesi akuntansi lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku etis di tempat kerja. Pemahaman yang baik tentang standar moral dalam industri tersebut dapat menjadi landasan untuk tindakan etis.

Pengaruh Positif Kepekaan Etika terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi: Mengungkapkan bahwa sensitivitas etika memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang lebih peka terhadap masalah etika dan mampu mengenali dilema moral cenderung bertindak lebih etis. Ini adalah hasil yang diharapkan karena pemahaman yang mendalam tentang etika dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan etis.

Hubungan Negatif antara *Locus of Control* dan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi: Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *locus of control* (tingkat kendali internal atau eksternal seseorang atas kehidupannya) dan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi *locus of control* seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk bertindak etis. Ini bisa mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasa kurang memiliki kendali atas tindakan mereka mungkin lebih rentan terhadap perilaku yang kurang etis.

Pengaruh Positif Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi: Menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku etis yang lebih baik. Ini mungkin terkait dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam keyakinan agama mereka.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Agar temuan penelitian dapat digeneralisasikan secara luas, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan responden penelitiannya. Mereka harus mencakup responden dari mahasiswa akuntansi di universitas lain serta mereka yang kuliah di universitas di daerah Pekalongan atau yang tinggal di provinsi Jawa Tengah, selain beberapa sampel mahasiswa akuntansi dari universitas lokal. sehingga generalisasi yang lebih baik pun dimungkinkan.
2. Peneliti berikut menggunakan model wawancara untuk memastikan bahwa penggunaan metode kuesioner akan memberikan hasil terbaik.
3. Peneliti masa depan yang ingin menyelidiki subjek ini lebih lanjut dapat memasukkan variabel independen tambahan, seperti dampak kepribadian, pasar tenaga kerja, dan

pengaruh lingkungan kerja. sehingga faktor-faktor yang tidak dibahas atau diteliti dalam penelitian ini dapat dibahas dan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Mely; Askandar, Noor Shodiq; Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus Of Control Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *E-Jra*, 08(03), 12–28. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4043>
- Ansar, Resmiyati; Abubakar, K. (2022). Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Pemerintah, Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 9(2), 1–11.
- Bela, K. S. M. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Perilaku Etis Akuntan di Denpasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(2), 1–19.
- Christina; Meilisa, J. N. (2022). Menganalisis Kode Etik Profesi Akuntan Publik Pada Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 386–395.
- Claresta, O. (2017). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(2), 1–20.
- Clements, C., Neill, J. D., & Stovall, O. S. (2009). An analysis of international accounting codes of conduct. *Journal of Business Ethics*, 87(SUPPL. 1), 173–183. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9811-3>
- Gaffikin, M., & Lindawati, A. (2012). The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *Finance Journal*, 6(1), 3–28. <http://ro.uow.edu.au/aabfjhttp://ro.uow.edu.au/aabfj/vol6/iss1/10>
- Ghozali, I. (2014). Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS). *BP Diponegoro*, 410.
- Haryanto, S. D., & Sudaryati, E. (2020). The Ethical Perspective of Millennial Accountants in Responding to Opportunities and Challenges of Blockchain 4.0. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103159>
- Jogiyanto, H. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 6. In *Yogyakarta: BPF E*. BPF E.
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis*. <https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Listyorini, I., Suhartono, E., & Bin, T. (2022). *Understanding of the Accountant ' S Code of Ethics and Ethical Behavior of Accounting Students*. 4(2), 83–89.
- Merdekawati, E. (2022). The Effect of Audit Experience and Audit Risk on Audit Judgment with Auditor's Perceptions of the Code of Ethics of Public Accountants as Moderating Variables. *E3S Web of Conferences*, 348, 1–10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202234800004>
- Pratini, I. G. A. A., Budiarta, I. K., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Penganggaran Partisipatif pada Budgetary Slack dengan Komitmen Organisasi, Internal Locus of Control dan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal*

Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 5(9), 2749–2776.

- Prayogo, I., & Afrizal, T. (2021). Perceptions of Educators, Accounting Students and Accountants Public Accountant against Ethics of Financial Statement Preparation (Studies at University and KAP in Semarang). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1539>
- Ratnaningsih, R., Al-Hadi, & Diana, A. L. (2020). *The Effect of Accountant Professional Ethic's Education and Religiosity on Student's Perception of Accountant's Ethical Behavior (Study on Indonesia College of Economics Bachelor of Accounting Students)*. 127(Aicar 2019), 1–4. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.001>
- Dede, Mediaty., & Hidayat, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Batam. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 345–354. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4785>
- Sitepu, M. R. R. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pemahaman Kode Etik Akuntan, Religiusitas Dan Kecintaan Pada Uang Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Skripsi*. 1–85.
- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03).
- Wiguna, I. K. R., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1012. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p09>